



WIWIN INDIARTI, NUR HASIBIN

## *Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*

ANUNG TEDJOWIRAWAN

## *Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali*

ENDANG ROCHMIATUN Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang: Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Budha | ADE KOSASIH, SUTIONO MAHDI Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi | MUHKAMAD FATORI Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta | SUDIBYO Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19 | YULFIRA RIZA, TITIN NURHAYATI MA'MUN Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip *Ilmu Bedil* | SURYO EDIYONO, TRIYANTI NURUL HIDAYATI, MUHAMMAD RIDWAN Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat | TITIK PUDJIASTUTI Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal | AGUS ISWANTO Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip

# Manuskripta

# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 9, Nomor 1, 2019

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Abdullah Maulani*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

- 1 *Wiwini Indarti, Nur Hasibin*  
*Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*
- 25 *Anung Tedjowirawan*  
*Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali*
- 45 *Endang Rochmiatun*  
Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang:  
antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha
- 69 *Ade Kosasih, Sutiono Mahdi*  
Eksistensi Manusia  
dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi*
- 85 *Muhkamad Fatori*  
Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta
- 97 *Sudibyo*  
Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:  
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19
- 113 *Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun*  
Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus*

- 137 *Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim, Rusmadi bin Baharudin*  
Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu  
melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedil
- 169 *Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan*  
Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok  
Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat
- 187 *Titik Pudjiastuti*  
Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan  
Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal

**Review Buku**

- 203 *Agus Iswanto*  
Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga  
melalui Manuskrip



Ade Kosasih, Sutiono Mahdi

.....

**Eksistensi Manusia dalam Naskah  
*Aulia Syeikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi  
dan Analisis Resepsi***

**Abstract:** This article discusses how human existence is expressed in the text of *Sultan Aulia Sheikh Abdul Qadir Jailani* (hereinafter referred to as SASAQJ). The text explains the principles of the Qadiriyyah Congregation is one of the collections of the Prabu Geusan Ulun Sumedang Museum Library in West Java Province. This manuscript came from someone named M. Idang who came from Tegalkalong, Sumedang. This Sundanese Pegon-scripted manuscript states in order to attain the highest degree in the sight of his Lord, one must bring the body and spirit closer together through *dhikr*. In addition, humans must realize that the heart plays an important role in human behavior, so that the merits of one's actions are determined by the purity and purity of his heart. Then, man must realize that he is the caliph of Allah on earth. Therefore, humans must maintain and maintain the harmony of the entire universe in accordance with the will and law that has been determined by God.

**Keywords:** *Sultan Aulia Syeikh Abdul Qadir Jailani*, Tarekat Qadiriyyah, Human Existence, Sundanese.

**Abstrak:** Artikel ini mendiskusikan bagaimana eksistensi manusia diungkapkan dalam naskah *Sultan Aulia Syeikh Abdul Qadir Jailani* (selanjutnya disebut SASAQJ). Naskah yang menjelaskan prinsip-prinsip Tarekat Qadiriyyah ini merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Provinsi Jawa Barat. Naskah ini berasal dari seseorang yang bernama M. Idang yang berasal dari Tegalkalong, Sumedang. Naskah beraksara Pegon bahasa Sunda ini menyebutkan bahwa untuk mencapai derajat tertinggi di sisi Tuhannya, seseorang harus mendekatkan antara jasmani dan rohani melalui zikir. Selain itu, manusia harus menyadari bahwa hati memegang peranan penting dalam perilaku manusia, sehingga baik buruknya perbuatan seseorang ditentukan oleh kesucian dan kemurnian hatinya. Kemudian, manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu manusia harus menjaga dan memelihara harmonisasi seluruh alam semesta ini sesuai dengan kehendak dan hukum yang sudah ditentukan Allah.

**Kata Kunci:** *Sultan Aulia Syeikh Abdul Qadir Jailani*, Tarekat Qadiriyyah, Eksistensi Manusia, Sunda.

Nama Syeikh Abdul Qadir Jailani (SAQJ) di kalangan umat Islam sudah tidak asing lagi karena beliau merupakan seorang ulama besar abad ke-12 berasal dari Bagdad pendiri tarikat Qadiriyyah. Tarekat ini cukup banyak penganutnya di Nusantara, sehingga karya-karyanya disalin, diterjemahkan, dan diungkapkan lagi dalam berbagai bentuk hikayat, wawacan, dan lain-lain. Maka berbicara naskah Nusantara tentang tarikat, tidak terlepas dari naskah-naskah tentang SAQJ ini.

Naskah Nusantara memiliki berbagai macam khasanah bagi kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Khasanah tersebut bisa berupa ajaran dan panduan hidup atau pedoman untuk melakukan amaliah sehari-hari. Di antara ajaran yang banyak ditemui di dalam naskah-naskah Nusantara itu adalah naskah yang membicarakan tentang manusia. Sebagai bangsa yang mayoritasnya beragama Islam tentu ajaran tersebut masih diperlukan. Namun, terdapat kendala tentunya untuk bisa mengetahui ajaran pada naskah-naskah yang ada tersebut. Baik kendala aksara dan bahasa yang sudah lama, juga kendala-kendala lainnya seperti akses terhadap naskah. Hal itu terjadi karena naskah lama masih dipandang sebagai bahan atau benda pustaka ketimbang naskah lama itu dijadikan sebagai bahan pustaka atau bahkan bahan ajar. Dengan demikian, betapa penting penanganan naskah secara filologis agar naskh dan teksnya terselamatkan. Oleh sebab itu filologi sebagai bidang ilmu yang khusus untuk mengkaji naskah dapat dimanfaatkan secara optimal mulai dari hulu hingga hilirnya.

Artikel ini akan mengungkap dan memaparkan serta mendeskripsikan salah satu naskah berikut ajaran yang terkandung di dalamnya. Naskah yang dimaksudkan itu adalah naskah Sunda Islam yang berjudul *Sultan Auliya Syeikh Abdul Qadir Jailani (SASAQJ)*. Naskah Sunda Islami adalah naskah-naskah karya tulis atau karya salin masyarakat Islam Tatar Sunda pada masa lampau (Hidayat, 2012: 11). Keberadaan naskah ini menunjukkan bahwa apresiasi dan pembacaan terhadap karya-karya SAQJ di Tatar Sunda sangat besar bahkan ajaran Tarikat Qadiriyyah ini mendominasi pembacaan terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Ajaran Tarikat merupakan ajaran yang langsung menyentuh sisi-sisi yang sensitif pada jati diri kemanusiaan, yaitu jiwa manusia. Sebetulnya setiap perbuatan

ajaran tarikat akan dapat dijelaskan secara rasional, sehingga Naskah SASAQJ pun dapat ditelaah aspek maknanya, yaitu eksistensi manusianya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan naskah dan teks, sehingga landasan teorinya berupa landasan teori filologi dan teori resepsi. Penyalinan suatu naskah terjadi sebagai wujud dari apresiasi yang besar, walaupun tidak dapat dihindari terjadinya distorsi di dalam prosesnya. Oleh sebab itu, metode filologi perlu mendahulukan deskripsi dan menyertakan aparat kritiknya (Sangidu, 2002:2). Di dalam proses edisi teks digunakan metode standar karena tidak menandatangani naskah-naskah lainnya, baik sebagai pembanding maupun dari naskah yang tidak satu versi. Hal itu dimaksudkan agar secara langsung dapat terungkap teks secara objektif yang terkandung di dalam Naskah itu untuk mengetahui ciri khas ajaran tarikat yang jadi pegangan di lingkungan kerajaan Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Adapun penggalian terhadap makna dilakukan secara langsung terhadap teks secara objektif kemudian dihubungkan dengan ajaran hipogramnya, yaitu ayat Al-Quran agar pemaknaan lebih tegas dan tuntas. Pendekatan ini merupakan pemaknaan berdasarkan bahwa pengarang naskah tersebut sebagai pembaca ahli, terutama bacaan-bacaan terhadap naskah karangan SAQJ sendiri secara langsung dalam kitab-kitab berbahasa Arab *Khulashatu al-Mafakhir* dan kitab-kitab lainnya. Demikian juga bacaan pengarang terhadap sumber ajaran Islam yang utama, yaitu Al-Quran dan Hadis.

Penelitian ini tidak mengungkapkan wujud fisik naskah, akan tetapi lebih memfokuskan kepada penggalian makna, terutama eksistensi manusia. Pengungkapan eksistensi manusia ini diharapkan dapat menemukan jati diri manusia untuk memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Problem pernaskahan tidak diungkapkan keseluruhannya dengan harapan dapat memberikan porsi yang besar terhadap pemaknaan kandungannya.

### **Deskripsi Naskah SASAQJ**

Naskah yang dijadikan objek penelitian ini berjudul "*Tarekat Sultan Aulia Syeikh Abdul Qadir Jaelani*" selanjutnya disingkat Naskah Tarekat SASAQJ. Judul tersebut merupakan judul yang diberikan pada dokumen

pencatatan yang terdapat di tempat koleksinya. Naskah ini merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Provinsi Jawa Barat. Naskah ini berasal dari seseorang yang bernama M. Idang yang berasal dari Tegalkalong Sumedang.

Naskah ini merupakan Naskah Sunda Islami karena berbahasa Sunda dan beraksara Pegon. Jumlah halaman naskah adalah delapan puluh dua (82 halaman) dalam bentuk prosa. Terdapat penomoran dengan angka latin pada setiap halamannya. Terdapat kolopon naskah berangka tahun 1948, namun diperkirakan naskah berasal dari abad ke 18, Penanggalan pada kolopon diperkirakan oleh generasi setelah pemilik naskah. Hal itu terjadi karena kondisi naskah yang sangat rusak dan sudah banyak bagian yang tidak dapat terbaca dengan baik. Kondisi kretas yang nyaris rapuh kalau tidak berhati-hati dalam menyentuh dan membuka lembar demi lembarnya.

Aksara yang dipergunakan dalam menulis naskah adalah aksara Arab Pegon, berbahasa Sunda. Kertas dan tinta yang dipergunakan berasal dari lokal (bahan dari Nusantara), adapun warna yang dipergunakan secara keseluruhan menggunakan warna hitam, namun ada warna merah untuk poin-poin tertentu. Kondisi fisik naskah masih bagus, terdapat jilid, kondisi fisik kertas masih bagus, namun terpadat kerusakan akibat penuaan bahan pada beberapa halaman. Kondisi tulisan masih bagus, susunan huruf perkatanya teratur, dan dapat dibaca. Naskah berisi ajaran tarekat Qadiriyyah yakni tarekat yang berasal dari Syeikh Abdul Qadir Jaelani, kemudian adapula pembahasan mengenai Tarekat Naqsabandiyyah, dan ikhtisar fiqih.

Awal tulisan naskah dibuka dengan bacaan basmalah kemudian penjelasan tentang isi naskah (kitab) yang berisi ajaran tarekat dari Syeikh Abdul Qadir Djaelani. Kemudian dibahas mengenai metode melafadzkan tauhid *Lâ ilâha illallâh* dan makna yang terkandung di dalamnya, berikut dengan faedahnya. Kemudian dibahas mengenai sejarah ajaran tarekat, yang disebutkan bahwa tarekat pertama berasal dari Sayyidina Abu Bakar As-Sidiq r.a, yang kedua berasal dari Sayyidina Ali r.a, kemudian disebutkan bahwa tarekat keduanya berasal dari Rasulullah saw. Isi naskah kemudian membahas cara untuk melakoni tarekat Qadiriyyah, penjelasan macam-macam *lathîfah*, *murâqabah*, tuntunan dzikir shalawat, wirid, dan hadiah, cara untuk melakoni tarekat Qadiriyyah, ada

juga tarekat Naqshabandiyyah, dan ringkasan fiqih Mazhab Imam Syafi'i.

Akhir naskah disebutkan bahwa itulah semua isi naskah (kitab) , kemudian disebutkan hadist Nabi Muhammad saw : *"man arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu"*. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia telah mengenal Tuhannya. Disebutan bahwa hak dari diri itu yaitu faqir, lemah, apes, hina, kekurangan, dan supaya tahu akan hak Tuhannya yaitu kaya, kuat, kuasa, mulia, sempurna. Wajib bagi manusia untuk merasa seperti itu selamanya, karena barang siapa yang belum sampai pada derajat seperti itu belum sempurna ma'rifat, tauhid, dan iman juga Islamnya, masih terdapat syirik khafi (ringan) dalam hati yang dapat menarik semua maksiat batin yang dicela . Kemudian naskah ditutup dengan bacaan *wallâhu 'alam*, shalawat kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, dan sahabatnya, tasbih, tahmid, dan amien. Di masyarakat naskah berfungsi sebagai buku ajar bagi penganut tarekat Qadiriyyah.

### **Eksistensi Manusia dalam Teks SASAQJ**

Memahami hakikat manusia merupakan upaya untuk dapat memahami segala sesuatu yang ada, termasuk keberadaan Tuhan. Oleh sebab itu pembicaraan tentang manusia tidak ada habis-habisnya, sehingga persoalan manusia merupakan pembahasan berbagai macam ilmu pengetahuan, yaitu sosiologi, psikologi, antropologi, sastra, hukum, ekonomi, kesehatan, humaniora, filsafat, teologi dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa manusia mempunyai peran yang sangat besar di dalam kehidupan ini. Untuk peran yang besar itu, manusia memiliki potensi hati, akal, dan jasad, sehingga dapat mengoptimalkannya dalam menjalankan kehidupan ini. Hati mendorong kepada keinginan yang kuat, akal menjadi potensi untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu; dan jasad merupakan potensi untuk berbuat.

Naskah SASAQJ tidak secara langsung menjelaskan eksistensi manusia, akan tetapi naskah tersebut bersisi tatacara beramal yang berlaku dalam Tarikat Qodiriyyah. Walaupun begitu, sentral dari ajaran itu menempatkan manusia dapat yang dapat mendekati kepada Tuhan sedekat mungkin dengan menjalankan ajaran tarikat ini. Hal itu menunjukkan bahwa manusia memiliki eksistensi tersendiri yang berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Oleh sebab itu, tidak mungkin tercapai sasaran ajaran ini jika manusianya tidak mematuhi eksistensinya.

Tarikat sebagai suatu cara mengamalkan ajaran Islam mempunyai peran yang sangat berarti bagi perbaikan kemanusiaan. Manusia, di dalam kehidupan ini, merupakan orang yang sedang menempuh perjalanan panjang yang terkenal dengan istilah salik. Seorang salik berupaya sekuat tenaga agar mempunyai kesucian agar Tuhan menerimanya, sehingga mempunyai amalan yang secara terus-menerus dilakukan, baik harian, pekanan, maupun bulanan bahkan tahunan. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menjadikannya sebagai hamba yang suci. Naskah SASQJ merupakan naskah yang berisi teks panduan praktis bagi para pengikut ajaran atau tarikat Qodiriyah ini, sehingga uraiannya praktis walaupun tidak begitu jelas maksud dzikir dengan berbagai tindakannya. Dari beberapa ungkapan yang tersaji dalam Naskah SASQJ itu terdapat ungkapan yang secara tidak langsung menegaskan eksistensi manusia dan harus bagaimana berbuat di muka bumi ini agar menjadi manusia yang melekat kemanusiaannya. Teks dalam Naskah SASAQJ ini menyentuh sisi batin manusia yang dikaitkan dengan jasmani yang harus diperhatikan di dalam mengkondisikan.

Berikut di bawah ini adalah deskripsi eksistensi manusia, yaitu bahwa manusia bereksistensi dengan berpadunya antara jasmani dan rohani, manusia memiliki hati yang berkecenderungan kepada kebaikan dan kepada keburukan, serta manusia sebagai pengganti Tuhan di muka bumi. Berikut adalah pembahasannya.

#### 1. Berpadunya antara jasmani dengan rohani

Pada hakikatnya, jati diri manusia itu adalah berpadunya antara jasmani dan rohani, sehingga aktifitas manusia seharusnya kedua unsur itu bersatu padu. Setiap jasmani melakukan sesuatu, rohani pun harus melakukannya. Demikian juga sebaliknya ketika rohani beraktifitas, maka jasmani pun harus turut serta. Hal itu dibuktikan di dalam aktifitas berdzikir yang memadukan ucapan (dzikir) dengan gerakan anggota tubuh (jasmani). Demikian diungkapkan dalam Naskah SASAQJ (hlm.1: 4-9; hlm.2:1-3) berikut ini:

*Mimitina nyaritakeun thariqah Qadiriyyah sareung Naqshabandiyyah maka eta pertingkahna thariqah Qadiriyyah nalika urang ngucapkeun kalimah Lâ eta tina bujal tarik kana uteuk sirah sarta dirupagkeun buntutna Lam Alif anu sahiji dina bujal, ari bundelna dina dada ari buntutna nu sahiji deui dina uteuk sirah, ari kalimah Ilâha dipukulkeun kana arah dada katuhu nyaeta kana*

*lathîfatur ruh jeung lathîfatul khaffi, geus kitu rupakeun deui kalimah illallâh sarta dipukulkeun kana lathîfatul qalbi jeung lathîfatussirri dina gigir dada kenca sarta urang kudu inget kana makna lafadz Lâ ilâha illallâh ari ma'nana mungguhing ahli tariqah Lâ Maqshûda illallâh Sundana teu aya anu diseja an Allâh bae.*

#### Terjemah

Pertama menceritakan Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah, maka itu perbuatan Tarikat Qadiriyyah ketika kita mengucapkan kalimat Lâ itu dari pusar ditarik ke otak (kepala) serta diturunkan ekornya Lam Alif yang satu di pusar, adapun yang kedua di dada, kalau ekornya yang satunya lagi di otak kepala, kalau kalimat Ilâha dipukulkan ke arah dada kanan yaitu kepada lathîfatur ruh dan lathîfatul khaffi, sesudah itu lakukan lagi kalimat illallâh serta dipukulkan ke lathîfatul qalbi dan lathîfatussirri di samping dada kiri, serta kita harus ingat kepada makna lafadz Lâ ilâha illallâh yang mana maknanya menurut ahli tarikat Lâ Maqshûda illallâh Sundanya *teu aya anu diseja* (tidak ada yang dimaksud) kecuali Allah saja.

Aktifitas berdzikir dengan mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh* mengkondisikan agar terjadi konsentrasi yang total antara ucapan, tindakan, dan seluruh anggota tubuh untuk berkomunikasi secara kompak dengan Allah swt. Tidak ada bagian tubuh yang beraktifitas masing-masing ketika mengucapkan kalimat tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa manusia itu dapat bereksistensi apabila bersatupadunya antara jasmani dan rohani, jiwa dan raga, lahir dan batin, serta ucapan dan tindakan.

Dzikir itu tidak hanya mengucapkan kata-kata untuk menyatakan keagungan Allah, tetapi juga untuk menyatakan eksistensi diri sebagai manusia yang tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan itu diberikan oleh-Nya. Di situ terkandung makna bahwa manusia hanya dapat bereksistensi manakala eksistensi jasmani dan rohaninya bersatu. Apabila yang bereksistensi hanya jasmaninya saja sementara rohaninya tidak, maka manusia itu tidak bereksistensi yang berarti manusia itu mati sebelum mati. Demikian juga manakala yang bereksistensi itu rohaninya saja sementara jasmaninya tidak ada, manusia itu sudah tidak bereksistensi, sehingga disebut dengan mati.

Sisi rohani manusia diungkapkan dengan istilah lathifah, sehingga ada lathifah al-qalbi, lathifah al-ruh, lathifah al-sirr, dan lathifah al-ahfa. Lathifah al-qalbi adalah rohani manusia tingkat pertama yang masih terjangkau, kemudian yang lebih dalam lagi adalah lathifah al-ruh kemudian *lathifah al-sirr*. Adapun rohani yang paling dalam atau yang paling mendekati Tuhan adalah lathifah al-ahfa. Setiap tingkatan rohani itu memiliki karakter dan tabiatnya masing-masing sebagai potensi yang sangat penting untuk memakmurkan kehidupan ini.

## 2. Pada Diri Manusia Ada Hati

Salah satu potensi diri manusia adalah hati yang berperan mengendalikan akal atau pikiran manusia. Kebeadaan hati pada seseorang merupakan eksistensi diri orang tersebut. Kemana arah kecenderungan hati, itulah arah pengendalian orang itu. Pengelolaan hati yang baik akan mencerminkan orang itu baik. Jadi eksistensi manusia sangat ditentukan oleh eksistensi hatinya. Manakala seseorang mempunyai hati yang baik, sudah barang tentu seluruh prilakunya memperlihatkan kebajikannya. Hati manusia memiliki perasaan yang mendalam, pengetahuan batin yang kuat, dan penglihatan yang tajam apabila hati itu sehat dan terbimbing oleh nilai-nilai kebaikan. Akan tetapi, sebaliknya hati manusia pun ada yang tidak sehat atau berpenyakit seperti dengki, gelisah, keluh kesah, pelit, kufur, dzolim, pembantah, dan tergesa-gesa. Hati yang seperti tersebut itu disebut hati yang kotor. Sumber persoalan kemanusiaan yang terjadi disebabkan oleh manusia-manusia yang hatinya kotor, sehingga pertama yang harus ditata dalam hidup itu adalah hati. Menata hati adalah upaya memperbaiki nilai-nilai kemanusiaan. Demikian diungkapkan dalam Naskah SASAQJ (hlm.5: 5-11) berikut:

*Dawuhan Rasulullah shallallâh ‘alaihi wasallam: “alâ innal qalba mudh gatun”, hartina eling-eling saenya-enyamah sinubari teh daging keumpeul sakadar sahuapeun gedena nungaranan ku Sunda ati tea , idzâ shaluha al-qalbu shaluhl jasadu kulluhu hartina: teutkala alus atina sakabeh mangka alus sakabeh jasadna teugeusna alus kalakuannana, wa idzâ fasada al-qalbu fasada al-jasadu kulluhu, hartina: teutkala ruksak atina ruksak sakabeh awakna teugeusna geuring.*

Terjemah:

Rasululah shallâllâh 'alaihi wasallam bersabda : “alâ innal qalba mudhgatun” artinya ingat-ingat sesungguhnya sanubari itu segumpal daging sekedar satu suap besarnya yang namanya di bahasa Sunda ati (hati), idzâ shaluhu al-qalbu shaluhajasadu kulluhu, artinya : tatkala bagus hatinya seluruhnya maka bagus seluruh jasadnya maksudnya bagus kelakuannya, , wa idza fasada al-qalbu fasada al-jasadu kulluhu, artinya : tatkala ruksak seluruh hatinya maka ruksak seluruh jasadnya maksudnya sakit.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa hati pada seseorang merupakan penentu baik atau tidaknya seseorang. Hal itu dapat dimaknai dengan makan hakiki, yaitu kondisi fisik seseorang dapat sehat dan bugar manakala kondisi hatinya sehat. Demikian juga dapat dimaknai dengan makna majazi, yaitu hati yang berpenyakit seperti dzolim, culas, tidak jujur, galau, gelisah akan menyebabkan sisi kemanusiaannya hilang. Manusia seperti itu akan menampakkan seperti binatang ternak, bahkan lebih hina. Al-Quran (7:179) mengungkapkan bahwa manusia yang tidak menggunakan hati, mata, dan telinga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya manusia ini seperti binatang ternak bahkan lebih rendah lagi. Binatang ternak merupakan binatang yang penuh dengan kebodohan, kedunguan, dan hanya mementingkan makan semata, tidak peduli terhadap kehidupannya walaupun akan disembelih oleh yang punya. Ayat ini memberikan perhatian kepada umat manusia agar dapat menata hati dengan sebaik-baiknya, menggunakan mata dan telinga untuk kebenaran, niscaya nilai-nilai kemanusiaan akan tumbuh subur dengan baik dan akan berkembang secara produktif untuk kehidupan ini.

Selain itu, manusia yang hatinya sakit diumpamakan seperti anjing, yaitu binatang yang memiliki karakter emosional dengan cara selalu mengulurkan lidahnya dalam keadaan apapun. Manusia diumpamakan seperti anjing manakala manusia mengikuti hawa nafsunya dan tidak menghadirkan hati nurani yang bersih. Manusia seperti ini adalah manusia yang emosional dan mengikuti hawa nafsunya. Padahal Allah akan mengangkat harkat martabat manusia yang senantiasa menjadikan ayat-ayatnya sebagai acuan dan dasar kehidupannya, tetapi malah mendustakannya karena mengikuti hawa nafsunya sehingga terhinalah dirinya seperti sifat jelek seekor binatang anjing (Q.S.7:176). Itulah

penyakit hati yang ada pada manusia yang dapat menyebabkan manusia hilang rasa kemanusiaannya. Bahkan manusia bisa seperti monyet dan babi (Q.S.5:60); manusia seperti kayu (63:4); manusia seperti batu (Q.S.2:74); manusia bagaikan laba-laba (Q.S.29:41); dan manusia bagaikan keledai (62:5). Untu mengobatinya diawali dengan menata hati agar sehat harus mendapatkan nutrisi yang sehat pula, yaitu dengan berdzikir kepada yang Maha Pencipta. Dzikir ini akan menentramkan hati, sehingga tidak gundah, tidak keluh kesah, dan memiliki harapan dan optimisme yang kuat.

Dzikir dan amalan serta urutan tatacaranya yang diajarkan di dalam Naskah SASAQJ ini merupakan salah satu upaya untuk menata hati ini dengan cara mendisiplinkan ketaatan kepada guru sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila hati dapat ditata dengan baik, maka manusia itu akan memiliki sifat sabar, peduli, sensitif, santun, pandai bersyukur, penyayang, bijak, lembut, dan amanah. Revolusi mental sebenarnya meniscakan pembersihan hati (Aman dan Isa, 2014: 17). Oleh sebab itu pangkal dari ketidakharmonisan kehidupan social kemasyarakatan diakibatkan oleh kondisi hati manusi-manusianya yang tidak bersih.

### 3. Bani Adam adalah Khalifah di Bumi

Manusia disebut juga dengan istilah Bani Adam, yaitu anak keturunan Nabi Adam. Di dalam keyakinan Islam, Adam sebagai manusia pertama dan nabi atau utusan Allah yang pertama. Oleh sebab itu ketika terungkap nama Adam, maka maksudnya adalah keseluruhan umat manusia. Jadi manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Kata khalifah mempunyai makna `pengganti` artinya Adam dan keturuntunannya merupakan pengganti Tuhan di muka bumi ini. Sebagai pengganti Tuhan di muka bumi, manusia harus menjaga dan memelihara harmonisasi seluruh alam semesta ini sesuai dengan kehendak dan hukum yang sudah ditentukan Allah. Naskah SASAQJ (hlm. 34: 10-11) menjelaskan posisi Adam sebagai Bapak manusia ini sekaligus juga merupakan khalifah Allah di muka bumi ini.

*Adam khalifah Allah, lathifatul qalbi alusna salira tina suku nepi sirah,  
saputeuran badan minangka pamungkus ana suruf kana tangtung.*

Terjemahan:

Adam jadi Khalifah Allah, lathifatul qalbi bagusnya anda dari kaki sampai kepala, seputaran badan ibarat pembungkus suruf ke pendirian.

Peran sebagai khalifah ini tak ubahnya dengan peran hati dalam tubuh manusia yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi hatinya. Demikian juga harmonisasi kehidupan alam semesta ini dapat terwujud apabila manusia dapat menempatkan hati nuraninya sebagai khalifah. Apabila peran hati demikian tumpul bahkan keras seperti batu, keharmonisan hidup akan tidak tercipta. Manusia akan terus mengalami dehumanisasi, yaitu manusia yang hilang nilai-nilai kemanusiaannya, yaitu hidup tanpa aturan dan hukum. Keharmonisan ini juga harus terjadi di dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Peran sebagai khalifah ini dapat dijalankan dengan baik manakala manusia mengambil jalan yang sudah ditentukan, yaitu *way of life* untuk manusia itu adalah agama sebagaimana diungkapkan dalam Naskah SASAQJ (hlm.35: 3-4).

*ngajagana nyaeta kudu ku agama kakara teupung jeung nu leumbut  
diberesihan ku waktu anu lima tea.*

Terjemahnya:

menjaganya yakni harus oleh agama baru bisa bertemu dengan yang lembut dibersihkan oleh waktu yang lima itu.

Teks di atas menggambarkan bahwa agama merupakan panduan untuk mengatasi semua tindakan yang tidak manusiawi itu. Secara formal, agama itu spesifik dank has, tetapi nilai-nilai agama itu universal bahkan akan ditemukan di wilayah manapun di dunia ini (Rahardjo, 2011: 211). Karena nilai-nilai agama itu juga univerlas, maka agama akan memberikan penilaian yang sama terhadap tindakan tertentu yang dilakukan oleh manusia. Adapun yang maksud “agama” pada teks tersebut di atas terkait dengan ajaran yang secara terstruktur diajarkan di dalam tasawuf dan aliran tarikat ini. Ungkapan *diberesihan ku waktu anu lima tea* (dibersihkan oleh waktu yang lima itu), yaitu pelaksanaan shalat yang lima waktu. Jadi shalat, dalam konteks tarikat ini, merupakan sarana yang disediakan Allah untuk membersihkan jiwa manusia dari kotoran-kotoran dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia.

Kesalahan-kesalahan itu dapat terjadi pada manusia karena manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki potensi kecenderungan berbuat dan melakukan apa saja. Oleh sebab itu manusia memerlukan panduan yang secara jelas memberikan arah dan tujuan di dalam menempuh kehidupan ini. Jadi pusat atau yang harus bertanggung jawab atas semua kerusakan di muka bumi ini adalah manusia, sehingga manusia diberikan kewenangan yang luar biasa besarnya, yaitu khalifah.

Prayitno (2003: 446-451) menjelaskan khalifah itu dengan tiga makna yang harus diperhatikan oleh manusia, yaitu bahwa manusia ini bukan pemilikinya yang asli (Q.S.35:13, 40:53, 24:25); manusia harus menggunakan segala sesuatu fasilitas hidup ini sesuai dengan yang mengangkatnya, yaitu Allah swt (Q.S.76:30, 28:68); dan manusia tidak boleh menentang terhadap seluruh peraturan-Nya (Q.S.100: 6-11). Jadi pengertian khalifah itu bukan terkait dengan kekuasaan yang mutlak, tetapi lebih mengedepankan tanggung jawab dan amanah atau kepercayaan. Yang harus mengemuka dari manusia dalam eksistensinya sebagai khalifah adalah keteladannya, sehingga di dalam kehidupan ini sangat bermakna bagi orang lainnya. Kotoran dan kesalahan yang dilakukan manusia terkait dengan kebiasaan, tabiat, dan karakter di dalam Naskah SASAQJ (hlm.35: 9-12 dan hlm.36: 1-6).

*Nya ieu baladna aya salapan perkara: hiji lamun karepna nyaeta sok poyokan, dua hawa karepna nyaeta sok kabitaan, tilu makar karepna nyaeta sok ngabinasa, opat gibah karepna nyaeta sok ngupat, lima ujub karepna nyaeta sok ngakukeun, genep riya karepna nyaeta sok mandang titingali sagala anu heunteu jadi manfaat, tujuh zulmun karepna nyaeta sok teungteuingeun, dalapan kidzib karepna nyaeta sok bohong, salapan gafflah karepna nyaeta sok pohowan.*

Terjemahnya:

Nah ini teman-temannya tersebut ada sembilan perkara : satu apabila melihat tabiatnya yakni suka mencela, dua hawa tabiatnya yakni suka tergoda, tiga makar tabiatnya yakni suka membinasakan, empat gibah tabiatnya yakni suka mengumpat, lima ujub tabiatnya yakni suka sombong, enam riya tabiatnya yakni suka memandang semua pandangan yang tidak ada manfaatnya, tujuh zulmun tabiatnya yakni suka tega, delapan kidzib tabiatnya yakni suka bohong, sembilan gafflah tabiatnya yakni suka lupa.

Teks di atas menggambarkan tabiat, kebiasaan, dan watak manusia sebagai sifat dasar yang dimiliki manusia ada dalam sembilan hal. Kesembilan itu adalah: suka mencela, suka tergoda, suka membinasakan, suka mengumpat, suka sombong, suka ingin disanjung, suka tega, suka bohong, dan suka lupa. Kesembilan sifat dasar itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki manusia dan sering tidak terasa. Betapa banyak karakter dan tabiat ini, sehingga manusia sering terjebak pada kesalahan-kesalahan bahkan keliru di dalam menempuh kehidupannya. sehingga tidak terasa demikian menumpuk kesalahan itu jika tidak segera diperbaiki. Potensi untuk memperbaiki diri itu pun disertakan pada karakter dasar manusia, yaitu kehati-hatian, mecara cukup dengan apa yang ada, kasih sayang, kapok, bisa menahan sedih, tahan terhadap kesusahan. Jadi terdapat tujuh perkara sebagai karakter dan tabiat dasar yang baik atau mulhamah sebagai potensi untuk mengimbangi karakter negatif sesuai dengan yang terdapat dalam Naskah SASAQJ (hlm.36: 1 dan hlm. 37:1-6), yaitu:

*Hiji sahwat karepna nyaeta sok balabah, dua qana'ah karepna nyaeta sok ngieun mahi ku barang saetik, tilu hilmun karepna nyaeta sok ngieun sumeyah atawa asih, opat tawadhu karepna nyaeta sok handap asor ka sasama jalma, lima tobat karepna nyaeta sok kapok kana sagala cegahan hukum syara, geuneup sobar karepna nyaeta sok bisa nahan ka sedi, tujuh tahammalu karepna nyaeta sok bisa nahan ka susah,*

Terjemah:

pertama sahwat tabiatnya yakni suka memberi, dua qana'ah tabiatnya yakni suka membuat cukup oleh barang sedikit, tiga hilmun tabiatnya yakni suka membuat menerima dan kasih sayang, empat tawadlu tabiatnya yakni suka rendah hati kepada sesama manusia, lima taubat tabiatnya yakni suka kapok berbuat perbuatan yang dilarang hukum syara, enam sabar tabiatnya yakni suka bisa menahan kesedihan, tujuh tahammalu tabiatnya yakni bisa menahan kesusahan

Selain tujuh sifat dan karakter potensial yang dapat melawan sifat-sifat buruk pada manusia, yaitu jiwa yang muthma`innah, yaitu jiwa yang tenang. Sifat dan karakter yang dapat menjadi potensi baik, yaitu suka memberi, suka pasrah, suka ibadah, syukur, dan ridha. Hal itu dijelaskan dalam Naskah SASAQJ (hlm.37:1 dan hlm.38:1-5) sebagai berikut:

*hiji jûdun karepna nyaeta sok berehan, dua tawakal karepna nyaeta sok pasrah, tilu 'ibâdah karepna nyaeta sok humadeup, opat syukur karepna nyaeta sok memnahkeun badan kana pernahin izin Pangeran, lima ridha karepna nyaeta sok suka kana izina Allâh ta'âlâ,*

Terjemah:

satu jûdun tabiatnya yakni suka memberi, dua tawakal tabiatnya yakni suka pasrah, tiga ibadah tabiatnya yakni suka menghadap, empat syukur tabiatnya yakni suka menselaraskan diri dengan aturan Allah, lima ridha tabiatnya yakni suka terhadap izin Allah ta'ala.

Dari teks tersebut di atas, dapat diambil suatu harapan bahwa manusia dapat bereksistensi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini karena demikian dianugrahi potensi yang sangat besar sehingga memungkinkan manusia dapat menempuh amanah itu dengan sebaik-baiknya. Potensi pertama dengan jasad yang sedemikian ideal sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing untuk menunjang berbagai kebutuhan hidupnya. Potensi rohani yang terdiri atas ruh dan nafsu yang dapat secara terus-menerus mencapai harapan hidup yang lebih baik. Sifat-sifat dan karakter-karakter itu dapat dikembangkan dengan menuju kepada kesempurnaan dengan ketentuan apabila ruh dapat mengatasi hawa nafsu, sehingga akan selalu memiliki kesadaran yang penuh. Itulah yang disebut dengan jiwa atau rohani yang tenang. Apabila Tarik-menarik antara ruh atau hati yang baik dengan nafsu atau hati yang buruk, maka sikap rasionalisme semata yang dijadikan dasarnya. Kemudian apabila hati buruk atau nafsu yang mendominasi hati baik atau ruh, maka akan berpengaruh terhadap jiwa yang selalu berkeinginan untuk bertindak buruk karena syahwatnya yang jadi dasar. Oleh sebab itu menata sisi ruh dan sisi nafsu merupakan upaya manusia sebagai pengganti Tuhan di muka bumi ini.

## Penutup

Setelah dilakukan edisi dan penerjemahan terhadap Naskah SASAQJ, maka ditemukan salah satu tema yang terkandung di dalamnya adalah eksistensi manusia yang sangat dalam. Eksistensi manusia di dalam Naskah SASAQJ meliputi tiga hal, yaitu manusia merupakan makhluk

ciptaan Allah dengan wujud jasmani dan rohani, manusia bereksistensi karena memiliki hati, dan manusia berperan sebagai khalifah Allah di Bumi ini. Keterpaduan jasmani dan rohani pada manusia menyebabkan manusia dapat bereksistensi, sehingga dzikir, ibadah, amalan, dan segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Yang Mahaada harus selalu memadukan jasmani dan rohani itu secara total. Apabila betul-betul terpadu, maka akan terasa indah dan manfaatnya semua alan itu.

Demikian juga dengan eksistensi hati pada manusia merupakan perwujudan hakiki yang dapat menentukan semua perilaku dalam hidupnya. Manakala manusia sudah tidak memiliki hati yang sehat, maka manusia itu sudah tidak bereksistensi. Eksistensi manusia sangat ditentukan oleh keberadaan hatinya. Tidak dapat dipungkiri kejahatan dan tindakan yang tidak manusiawi menyebabkan manusia turun derajatnya menjadi ternak, binatang yang menjijikkan bahwa menjadi kayu dan batu. Pada kondisi itu manusia tidak bereksistensi lagi.

Eksistensi manusia dapat juga ditentukan dalam perannya sebagai khalifah, pengganti Tuhan atau wakil Tuhan. Oleh sebab itu sifat-sifat ketuhanan harus termanifestasikan di dalam perilaku hidupnya. Manakala manusia sudah menggapai peran dan fungsi sebagai wakil Tuhan, maka manusia itu sudah bereksistensi secara maksimal. Pantas saja diungkapkan dalam Al-Quran bahwa manusia itu dekat dengan Tuhan bahkan lebih dekat dari urat lehernya sendiri. Manusia yang bereksistensi sajalah yang akan dekat sedekat mungkin dengan Tuhan.

Tiga wujud eksistensi manusia yang terungkap di dalam Naskah SASAQJ dapat diraih dengan cara mengamalkan tarikat Qodiriyah yang mengamalkan dzikir serta amal-amal lainnya. Seluruh eksistensi bermuara pada kesadaran akan jati dirinya sebagai manusia di hadapan Allah swt secara vertikal dan peran-perannya yang diemban di dalam kehidupan social kemasyarakatan. Puncak eksistensi itu terdapat pada kesadaran dan penghayatan akan dirinya, sehingga akan mengetahui dan mema'rifati eksistensi Tuhannya.

## **Bibliografi**

*Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

- Ahmad. 1988. "Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani Sebuah Kajian Filologis". *Tesis*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Unpad.
- Aman, Saifuddin dan Abdul Qodir Isa. 2014. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*. Tangerang: Ruhama.
- Hidayat, I.Syarief. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Kosasih, Ade dan Agus Supriatna. 2014. *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: Semiotika.
- Naskah Sultan Auliya Syekh Abdul Qodir Jailani*. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun
- Prayitno. 2003. *Kepribadian Muslim*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. *Genta Pemikiran Islam & Humaniora*. Malang: UIN Maliki Press.
- Soleh, "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Sukamara Kalimantan Tengah", *Teologia*, Vol.26, No.2, Juli-Desember 2015.
- Sangidu, 2002, "Konsep Martabat Tujuh Dalam *At-Tuchfatul-Mursalah* Karya Syaikh Muhammad Fadhullullah Al-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi". *Humaniora*, Vol.14 No.1 Februari 2002 hal. 1-11.
- Suprayogo. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.

---

Ade Kosasih, Sutiono Mahdi. *Departemen Sejarah dan Filologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung, Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung*. Email: a.kosasih@unpad.ac.id.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

# Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008